

Menyegarkan Ingatan akan Peran Pustakawan Di Abad Ke 21



Menyegarkan Ingatan akan Peran Pustakawan Di Abad Ke 21

Jamridafrizal*

Abstrak

Sebuah kebenaran yang perlu kita akui bahwa kita telah menyaksikan perubahan penting dalam beberapa tahun terakhir. Transformasi ini, yang dibawa oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), telah meningkatkan bagaimana layanan informasi diberikan kepada pelanggan. Saat ini cara distribusi informasi konvensional masih mendominasi diberbagai perpustakaan. Sementara pertumbuhan dan penggunaan TIK dalam masyarakat telah meningkat ke akses digital. TIK memberikan peran inovatif dalam penyediaan, distribusi, dan transfer informasi. Sejatinya Pustakawan tidak lagi berperan pasif; melainkan dia mengambil peran yang hidup. Pustakawan bukan lagi penjaga buku, tetapi pintu gerbang ke sumber informasi yang tak terhitung jumlahnya (Haber; 2011).

Ariole, Oyemike, dan Okorafor (2017) mengemukakan bahwa lingkungan layanan informasi berubah karena kekuatan teknologi yang luar biasa. Di lingkungan saat ini, pustakawan memanfaatkan potensi intrinsik TIK untuk menyediakan layanan informasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan penggunanya. Ketika sekolah perpustakaan meluncurkan lulusan secara masal, sangat penting bahwa pemikiran yang memadai diberikan pada situasi perpustakaan. Praktik perpustakaan manual yang terkenal terus memberi jalan kepada layanan elektronik. Dalam nada yang sama, landasan/pelatihan pustakawan manual juga harus memberi jalan pada pelatihan pustakawan elektronik, yang, dengan keterampilan dan pengetahuannya, akan menempati fase vital layanan perpustakaan. Sejauh difusi TIK ke bidang ilmu perpustakaan memiliki pengaruh besar pada alam dan mode layanan yang dapat diakses oleh pelanggan yang mungkin, itu juga

mengubah jenis dan cara pelatihan yang diberikan kepada pustakawan. Perpustakaan di Indonesia tidak lepas dari revolusi teknologi ini. Sebagai penyedia informasi, mereka terus-menerus di bawah tekanan untuk menyediakan sumber informasi yang relevan kepada komunitas terdekat mereka.

Teknologi memungkinkan dan mendorong perubahan. Menurut Ugwuogu (2015), pustakawan, personel, dan klien harus membuat sejumlah penyesuaian sebagai konsekuensi dari setiap rencana komputersasi perpustakaan, apakah itu realisasi unik atau relokasi. Salah satu area penting adalah hubungan antara manusia dan pengetahuan. Individu harus merevolusi cara mereka bertindak dan menganggap bekerja dengan baik dalam suasana mekanis. Penulis mengamati bahwa ketika pengguna dan dosen beralih ke web dalam jumlah besar, hanya sedikit jika ada, yang membantah bahwa itu adalah sumber informasi yang dapat diandalkan. Ketidakpercayaan terhadap nilai informasi yang ditemukan di web tidak mengurangi daya tariknya. Namun demikian, data menunjukkan bahwa penggunaan web dan fasilitas TCT lainnya terus meningkat. Implikasinya sangat besar, dan jika perpustakaan tidak siap untuk mengubah dan mengadopsi inovasi dalam modus fungsinya, mereka mungkin akan menjadi tidak penting, bahkan di bidang kemampuan inti mereka.

Latar Belakang

Teknologi informasi telah membantu para profesional perpustakaan untuk memberikan layanan informasi berkualitas, nilai tambah dan memberikan akses yang lebih jauh ke sumber daya informasi yang tersedia. Teknologi informasi yang sangat canggih saat ini untuk memfasilitasi penyimpanan data atau informasi dalam jumlah besar dalam ruang yang sangat kompak. Teknologi informasi menjanjikan pengambilan cepat informasi yang tersimpan dan merevolusi fungsi perpustakaan tradisional dan pusat informasi modern. Baru-baru ini perkembangan teknologi telah secara dramatis mengubah mode operasi dan layanan perpustakaan

Saat ini, praktik modern dalam layanan perpustakaan dihadapkan pada peningkatan generasi informasi dan penyisipan TIK di semua bidang layanan koleksi. Kumar (2009) mengatakan bahwa perpustakaan sedang bergeser dengan jelas dengan mengadopsi teknologi terbaru dalam semua kegiatan cetak ke pengaturan di mana keragaman teknik fisik digantikan oleh organisasi mekanis, yang memberikan kesempatan untuk aksesibilitas online. Perpustakaan sekarang diharapkan untuk menyediakan pengguna dengan berbagai TIK yang diperlukan untuk mengambil informasi dengan cepat baik dari database langsung dan jauh, serta menciptakan kebutuhan kerjasama perpustakaan dan inisiatif konsorsium (Okiy, 2005).

Layanan perpustakaan, menurut Yahaya, Aliyu, dan Adamu (2016), memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang lengkap di berbagai bidang seperti literasi informasi, organisasi informasi, arsip, keterampilan informasi, pencarian informasi, penelitian, keterampilan pesan, perhatian klien, kemampuan untuk bekerja baik secara mandiri maupun dalam kelompok, dan sikap yang berhubungan dengan pekerjaan yang konstruktif. Penerimaan berbagai macam TIK membutuhkan pelatihan yang memungkinkan pengguna untuk membangun skema informasi, yang membantu orang untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka secara profesional.

Perpustakaan dan Pustakawan dalam Transisi

Kecanggihan TIK abad ke 21 telah membawa dampak pada berbagai aspek perpustakaan dan profesi informasi. Kemajuan TIK dan meluasnya penggunaan TIK mengakibatkan sumber informasi digital dan media digital menggantikan dan menjadi bentuk penyimpanan dan pengambilan informasi yang dominan. TIK juga bertahan dan membuat aturan sejati Ilmu Perpustakaan 'Setiap pembaca buku/informasinya', dan setiap buku, pembacanya. 'Menghemat waktu pembaca', 'Perpustakaan adalah organisme yang berkembang'. TIK dengan sumber informasinya yang luar biasa, kecepatan transmisi yang cepat dan akses yang mudah memastikan kepuasan pengguna dengan permintaan yang kompleks, meruntuhkan penghalang jarak dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan dan memastikan informasi yang tepat kepada pembaca yang tepat pada waktu yang tepat. Hal ini juga meningkatkan dan menjawab kebutuhan perpustakaan akan pengembangan koleksi. Ini benar-benar alat yang sangat baik untuk pusat informasi Perpustakaan

Penerimaan TIK dalam kegiatan perpustakaan juga secara drastis telah memicu transformasi di seluruh proses manajemen informasi di perpustakaan secara signifikan membentuk kebutuhan akan perubahan alat dan peran perpustakaan, yang membutuhkan keterampilan teknologi informasi baru di samping keterampilan perpustakaan biasa. Dapat dikatakan bahwa bagian terpenting dalam penyampaian layanan informasi yang efektif di abad kedua puluh satu adalah memiliki staf yang tepat dengan keterampilan TIK yang sesuai. Jelas, sistem perpustakaan umum tradisional berpusat pada penyediaan informasi layanan kepada pelanggan selama kunjungan fisik mereka ke perpustakaan secara bertahap terkikis (Ukachi, 2012).

Ariole dkk. (2017) mencatat bahwa perkembangan dalam masyarakat, baik teknologi tinggi atau sebaliknya, telah membawa perubahan signifikan pada pengajaran ilmu perpustakaan dan informasi (LIS) di seluruh dunia. Ada kebutuhan untuk memiliki personel yang efisien dan dinamis yang dapat menerjemahkan tujuan perpustakaan menjadi kenyataan. Pendidikan LIS menjadi aktivitas berbasis pasar yang sangat kompetitif di mana penyedia harus terus memperbarui perkembangan teknologi dan metode pengajaran saat ini, dan memastikan bahwa layanan mereka disesuaikan dengan tuntutan pengguna yang berubah dengan cepat.

Pustakawan informasi abad 21 harus memiliki keterampilan dalam pemilihan, manajemen bahan, manajemen informasi, klasifikasi informasi, layanan penelitian, perpustakaan otomatis, dan dalam membawa bahan informasi ke desktop. Orang-orang dengan keterampilan yang tepat sangat penting untuk keberhasilan dan daya saing lingkungan informasi modern. Pekerjaan pustakawan semakin kompetitif dengan profesi sejenis, seperti di bidang teknologi informasi. Pustakawan harus memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sesuai untuk menjadi spesialis dalam masyarakat digital (Okomanyi, 2016).

Eze (2013) berpendapat bahwa sejak abad 19, proses dalam penyediaan layanan perpustakaan telah menyaksikan beberapa perubahan luar biasa yang dihasilkan dari ledakan informasi dan, yang paling penting, penerapan TIK dalam pemrosesan dan penggunaan informasi. Perubahan yang dihasilkan dari penerapan TIK ke praktik pemrosesan informasi ini telah membuka jalan bagi munculnya berbagai bentuk baru penyediaan layanan informasi, serta sarana komunikasi yang beragam. Sebagai penjaga informasi tradisional, pustakawan di abad kedua puluh satu perlu menyadari perubahan penting ini dan, dengan demikian, menggunakan pengetahuan teknis dan karya otak mereka untuk mempertahankan misi utama perpustakaan misalnya perpustakaan akademik dalam mendukung pengajaran, pembelajaran, dan penelitian. Ini berarti bahwa pustakawan abad kedua puluh satu harus dilengkapi dengan keterampilan yang akan mendorong penyediaan layanan perpustakaan yang berhasil untuk memenuhi keinginan informasi yang berubah dari pelanggan. Ugwuogu (2015) menyebutkan karakteristik pribadi utama: kemampuan untuk belajar terus menerus dan cepat; fleksibilitas; sinisme bawaan; kecenderungan untuk mengambil risiko; mempertahankan keterampilan interpersonal yang baik; keterampilan dalam memungkinkan dan mendorong perubahan; serta kemampuan dan keinginan untuk bekerja (Emezie & Nwaohiri, 2013). Senada dengan itu, Abubakar (2011) menyatakan bahwa dengan hadirnya TIK, tugas dan lokasi perpustakaan telah berubah total. Peneliti menekankan bahwa pertumbuhan pesat di bidang pengetahuan informasi, dan dimulainya layanan informasi berjejaring, telah mendorong penilaian lengkap terhadap panggilan Lis. Perkembangan di seluruh dunia sekarang ditandai dengan perubahan mendasar dari pengaturan informasi konvensional ke pengaturan elektronik di mana lebih penting untuk memperoleh materi elektronik, seperti buku elektronik, jurnal elektronik, dan basis data online.

Manajemen sumber daya manusia adalah bagian penting dari setiap organisasi, termasuk perpustakaan. Kemenangan atau keruntuhan perpustakaan sangat bergantung pada kapasitas manusia. Pustakawan milenium berubah dengan perubahan lingkungan, yang merupakan konsekuensi dari TIK. Menurut Haber (2011), aset perpustakaan yang paling kuat adalah staf profesionalnya. Pustakawan memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan dan membangun komunitas. Agar tugas ini dapat diselesaikan, mereka harus meninggalkan meja mereka, meninggalkan gedung mereka, dan menunjukkan kepada masyarakat betapa dominannya mereka.

Peran Pustakawan di Abad Kedua Puluh Satu

Pustakawan abad 21 diharapkan mengenal baik penerapan teknologi informasi dan juga memiliki keterampilan yang relevan yang diperlukan untuk pemanfaatannya secara optimal dalam proses penanganan informasi. Perkembangan saat ini di era ini terus terang mengganggu pemahaman dan persyaratan kemampuan profesional informasi. Transformasi ini terjadi dengan sangat cepat sehingga setiap hari diperlukan keterampilan dan metode baru untuk menangani informasi dan membuka visi terbaru. Kemajuan teknologi telah memaksa para profesional perpustakaan dan informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan memperoleh kompetensi, dan keterampilan baru, dan mengembangkan diri mereka sendiri, sejalan dengan pengaturan baru agar tidak ketinggalan zaman dan ketinggalan zaman. Dengan demikian, menjadi penting untuk memiliki keterampilan dasar dan konvensional selain penguasaan keterampilan TIK, yang harus terus diperbarui (Adeyemi, Bribena, Appah, & Akinlade, 2017).

Layanan perpustakaan di abad 21 lebih memperhatikan yang berkaitan dengan digital, tanpa dinding, fundamental, atau perpustakaan tanpa batas, yang semuanya telah mengubah perpustakaan dan menyebabkan transisi dan transformasi di lingkungan perpustakaan. Perubahan dan konversi tersebut disertai dengan kecanggihan pola perubahan kebutuhan informasi pengguna yang berkembang pesat. Singh dan Kaur (2009) mengamati adanya perubahan paradigma dari perpustakaan yang berdiri sendiri menjadi perpustakaan dan jaringan informasi; dari publikasi cetak ke dokumen digital; dan dari pemilik kapal ke akses. Perubahan tersebut, menurut mereka, merupakan akibat dari dampak TIK, dan Internet, yang berdampak pada semua jenis perpustakaan. Pustakawan abad kedua puluh satu adalah gudang informasi, hal itu berdampak positif pada lingkungan. Pustakawan mesti melek dengan teknologi saat ini. Menurut Emezie dan Nwaohiri (2013), jika pustakawan ingin terus memberikan kontribusi penting sebagai distributor informasi, mereka harus memahami dan menggunakan infrastruktur TIK dan teknologi pemula dalam memberikan layanan kepada klien mereka.

Untuk tetap bertahan dalam lingkungan informasi yang kompetitif, pustakawan dituntut untuk menemukan kembali pikiran, institusi, dan layanannya. Dalam melakukan ini, perpustakaan harus mengubah cara mereka dikenal di komunitas mereka. Pustakawan harus saling membantu dan pekerja lain mengubah peran mereka dalam organisasi (Obasi, 2012). Semangat harus tinggi sepanjang waktu terlepas dari masalah mengecilkan hati yang mungkin dihadapi mereka dalam penyediaan dan penyebaran informasi. Ugwuogu (2015) mencatat bahwa abad kedua puluh satu dengan jelas mengungkapkan bahwa teknologi informasi sedang bergeser dan meningkat dengan kecepatan yang luar biasa. Dampak TIK telah mempengaruhi setiap

aspek layanan perpustakaan di perpustakaan dan memberikan peluang dan tantangan segar bagi pustakawan untuk mengambil bagian dalam komunitas berbasis informasi. Pemberontakan informasi dan pengetahuan yang dapat diakses di web telah menciptakan tantangan baru bagi keyakinan profesional konvensional ini. Tantangan yang muncul dalam memperoleh dan menyediakan akses ke materi informasi digital mengharuskan pustakawan mengubah peran mereka dari pustakawan konvensional menjadi ilmuwan informasi dengan mempelajari dan menerapkan keterampilan inovatif untuk memahami teknologi yang berkembang, dan untuk mengelola dan menyediakan layanan informasi online yang berharga untuk pendidikan jarak jauh.

Pelatihan Keterampilan Baru

Bidang utama yang perlu ditangani adalah pelatihan staf untuk memperoleh keterampilan baru yang diperlukan untuk memanfaatkan komputer dan gadget elektronik - baik perangkat keras maupun perangkat lunak dalam mengakses, mengambil, dan mendistribusikan informasi dan dalam melaksanakan pekerjaan rutin perpustakaan lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa program studi ilmu perpustakaan di Indonesia tidak cukup melatih pustakawan dalam keterampilan teknologi baru. Itulah sebabnya banyak pustakawan di Indonesia saat ini tidak melek teknologi abad 21. Oleh karena itu, perpustakaan harus menyediakan pelatihan dan kesempatan bagi pustakawan mereka di bidang PC dan pencapaian keterampilan abad 21.

Ukachi (2012) berpandangan bahwa lingkungan berbasis teknologi informasi saat ini menantang persyaratan kerja baru, peran baru, kemampuan yang memadai, dan beragam jenis keterampilan dari para profesional, yang akan membantu mereka meningkatkan layanan baru dalam menanggapi perkembangan baru. Juga patut dipuji untuk dicatat bahwa staf perpustakaan yang ada harus diberikan pelatihan berkelanjutan di pasar dunia yang kompetitif, karena keterampilan dan kompetensi yang diperoleh sebelumnya tidak dapat menjamin kelangsungan seumur hidup di lingkungan digital yang sering berubah ini. Kebutuhan untuk sukses dalam informasi digital abad 21, lingkungan mengharuskan para pustakawan untuk memperoleh keterampilan mengarahkan informasi.

Mempertimbangkan peningkatan peran perpustakaan baru yang muncul tiba-tiba sebagai akibat dari penerimaan layanan TIK dalam proses manajemen informasi, seorang pustakawan di abad 21 diharapkan memiliki keterampilan penting yang berkaitan dengan penyediaan layanan yang efektif. Untuk mencapai ini, Singh dan Pinki (2009) berpendapat bahwa profesional perpustakaan harus mengembangkan dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka secara teratur dalam memanfaatkan layanan ini dan bahwa pengembangan dan pelatihan keterampilan dapat diarahkan pada dua tingkat, dasar dan lanjutan. Pada tingkat dasar, penekanan diberikan pada pengembangan keterampilan profesional yang diperlukan bagi perpustakaan untuk memberikan layanan kepada klien dengan menggunakan beragam perangkat teknologi informasi. Pada tingkat lanjutan, area, seperti merancang dan membangun klasifikasi jaringan komputer, meningkatkan halaman web dan database, serta mengembangkan program aplikasi untuk pelatihan, pemecahan masalah alat terkait teknologi informasi.

Pengiriman Layanan Informasi

Dengan akumulasi informasi yang berbeda di Internet, pelanggan mungkin bingung membedakan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak, sehingga membuat proses pencarian informasi menjadi terlalu lama dan berat. Chigwada, J. P., & Nwaohiri, N. M. (2021) sambil memperkuat fungsi pustakawan dalam mendukung pilihan klien atas informasi, yang paling memenuhi kebutuhan mereka, mengatakan bahwa karena kemacetan (informasi) dapat menjadi masalah penghambat dalam pencarian informasi, kontrol jalannya, bukan hanya dari sifat konten, adalah tugas pustakawan. Sebagai instruktur dalam pengaturan elektronik, pustakawan dapat mendidik klien tentang penggunaan Internet, alat, dan mesin pencari, serta penggunaan database online, katalog, jurnal elektronik, instruksi berbasis web, dan tutorial online. Pustakawan harus menjadi inovator, perancang situs web, dan administrator. Dia dapat merencanakan halaman web perpustakaan, menilai sumber informasi untuk dihubungkan ke lokasi, dan menciptakan kesadaran akan layanan perpustakaan di web. Sebagai negosiator informasi elektronik untuk media cetak dan e-media, pustakawan akan dapat mengenali, mengambil, mengemas ulang, dan memberikan hak masuk ke sumber informasi elektronik.

Ukarachi (2002) mengatakan bahwa pengungkapan pelanggan terhadap berbagai jenis informasi dari berbagai sumber dan dalam format yang berbeda di abad kedua puluh satu ini telah mengubah permintaan dan perilaku pencarian informasi mereka. Dengan demikian, peran konvensional perpustakaan sedang disesuaikan untuk menyelaraskan dengan permintaan layanan informasi abad kedua puluh satu. Ononogbo (2012) mengamati bahwa sudah waktunya untuk mengekspos diri kita sendiri, profesionalisme kita, dan keterampilan yang kita tawarkan dari definisi di atas tentang tugas baru pustakawan abad kedua puluh satu dan bahwa dia tidak lagi duduk di belakang meja referensi menjawab sedikit pertanyaan referensi, melainkan vendor yang kuat yang menjual bahan dan layanan perpustakaan kepada kliennya atau kumpulan orang di setiap kesempatan.

Sebagaimana dicatat oleh Obasi (2012), dengan munculnya perpustakaan elektronik, profesi perpustakaan bergeser, sehingga, pustakawan dan karyawannya harus mengorganisir diri untuk revolusi dari era manajemen ilmiah ke manajemen sistem dan struktural. Di era elektronik ini, praktisi perpustakaan dan

informasi harus ditempatkan secara memadai untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi teknologi baru secara efisien untuk keuntungan menghubungkan pelanggan dengan sumber informasi yang memadai. Di tengah perubahan teknologi, keterampilan baru sangat penting untuk dapat memenuhi tuntutan pelanggan elektronik yang berorientasi elektronik (Ariole et al., 2017).

Strategi Menarik Pengguna ke Perpustakaan

Pustakawan abad 21 dapat menggunakan strategi berikut dalam layanan perpustakaan untuk menarik pengguna ke perpustakaan. Advokasi Perpustakaan: Di dunia sekarang ini, klien tidak lagi mencari informasi di perpustakaan melainkan perpustakaan keluar untuk memberikan layanan informasi kepada pelanggan. Untuk mencapai ini, pustakawan harus waspada terhadap peluang untuk terhubung dan berhubungan dengan pelanggannya yang beragam. Pustakawan menggunakan keterampilan dan strategi interpersonal mereka untuk terhubung dengan administrator, fakultas, dan pengguna. Selama pertemuan, pustakawan dapat menginformasikan fakultas tentang publikasi yang ada dan ketentuan untuk kemudahan akses. Dengan ini, ia bertindak sebagai pendukung kokoh bagi perpustakaan, yang merupakan pilar penting dari institusi (Basa huwa, 2017).

1. *Penggunaan Media Sosial*. Teknologi Web 2.0 telah menghadirkan fungsi inovatif bagi pustakawan. Alat Web 2.0, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Blog*, dan grup *online* (juga dikenal sebagai media sosial), telah memungkinkan anggota komunitas untuk berinteraksi satu sama lain melalui Internet. Media sosial memberikan kesempatan ekstra untuk menghubungi masyarakat anda, menargetkan audiens yang tepat dan memberi mereka kemampuan untuk bekerja sama dengan perpustakaan. Dengan menggunakan media sosial, perpustakaan dapat terhubung dengan pelanggan mereka pada isu-isu penting yang memungkinkan mereka untuk memberikan masukan, terutama yang mempengaruhi layanan perpustakaan. Hal ini dapat memajukan citra perpustakaan (Ubogu, 2019).
2. *Ponsel*: Perangkat bergerak, seperti ponsel, telah meningkatkan komunikasi dan meningkatkan cara informasi dibentuk, disampaikan, dan diakses. Pustakawan milenium baru dapat menyediakan layanan perpustakaan yang efektif melalui telepon seluler, seperti sistem global untuk komunikasi. Penggunaan layanan pesan singkat dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan referensi dan mengingatkan pelanggan untuk kedatangan baru dan acara mendatang di jadwal universitas, misalnya, hari libur, matrikulasi universitas, minggu bebas kuliah, dll. Ini dapat ditampilkan melalui kapasitas yang disebut *broadcast II*, di mana satu pesan teks dikirim ke semua rekan perpustakaan yang diprogram dalam buku alamat di ponsel sekaligus (Iwhiwhu, Ruteyan, & Eghwu bare, 2010).
3. *Pengemasan Informasi*: Pengemasan informasi dalam berbagai bentuk telah menjadi standar di era elektronik. Ini telah membentuk peluang baru bagi pustakawan untuk memberikan layanan tambahan yang berharga kepada pemustaka. Pengguna perpustakaan abad 21 merasa nyaman dengan sumber informasi digital, yang memungkinkan banyak penggunaan bahan oleh berbagai pelanggan pada saat yang sama (Basah uwa, 2017).
4. *Layanan referensi*: Layanan referensi mengacu pada bantuan yang diberikan kepada klien yang mencari informasi di perpustakaan. Dalam situasi Indonesia, banyak pemustaka menghindari penggunaan sistem katalog hanya karena mereka tidak tahu cara menggunakannya. Beberapa tidak menyadari pentingnya katalog dalam prosedur pemilihan informasi. Ketidakmampuan mereka untuk menemukan informasi yang diinginkan dapat menyebabkan iritasi dan ketidakpedulian terhadap penggunaan perpustakaan. Layanan referensi adalah pusat kepustakawanan dan tidak dapat dihindari. Haber (2001) mengamati bahwa layanan referensi tidak lagi berpusat pada layanan satu-satu yang disampaikan secara tatap muka di perpustakaan. Sebuah layanan referensi yang baik tergantung pada kemampuan dan kemampuan pustakawan referensi. Pustakawan abad 21 menggunakan informasi mendalam dan rencana pencariannya untuk memenuhi permintaan informasi klien. Dia tidak hanya menunjuk ke rantai rak; melainkan dia terlibat dalam prosedur pencarian. Dia tidak puas sampai patronnya puas. Dengan demikian, pustakawan meningkatkan pengetahuan serta citra perpustakaan (Abu Bakar, 2011).
5. *Kemitraan*: Pustakawan di abad 21 dapat bergaul dengan unit lain untuk mendidik penggunanya tentang keterampilan literasi informasi sehingga mereka dapat menjadi pengguna informasi yang efektif. Kumar (2009) menyatakan bahwa peningkatan keterampilan literasi informasi harus menjadi tujuan utama dari program instruksional perpustakaan. Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diinginkan untuk menemukan, memulihkan, menyelidiki, dan memanfaatkan informasi. Literasi informasi membekali pengguna dengan keterampilan serius yang penting untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri. Ini mencakup keterampilan teknis yang diperlukan untuk menggunakan perpustakaan kontemporer. Perpustakaan memberi tahu serta memberi wewenang kepada pelanggan untuk menjadi cerdas. Ketika pelanggan memperoleh informasi yang benar, mereka diberdayakan untuk menjadi orang yang berharga. Bekerja sama dengan unit terkait, perpustakaan dapat membangun pusat kegiatan bagi klien untuk memperoleh keterampilan tambahan. Keterampilan tersebut mungkin termasuk menjahit, memanggang, menata rambut, seni dan kerajinan, peternakan unggas atau ikan, dll. Ini memiliki manfaat menambah nilai perpustakaan (Okomanyi, 2016).

Tantangan Potensial bagi Pustakawan Abad 21

Pustakawan abad 21 dihadapkan dengan banyak masalah, termasuk kurangnya personel yang memiliki ketrampilan terbaru untuk tantangan abad 21. Sejumlah pustakawan di Indonesia belum mampu mengambil tugas berat penyampaian layanan informasi abad 21. Beberapa tantangan menurut penulis adalah sbb:

- Pendanaan pengadaan teknologi terbaru: Melihat posisi perpustakaan secara umum di bidang teknologi komunikasi informasi terbaru sangat urgen maka perlu ketersediaan dana yang cukup untuk pengadaan teknologi.
- Kurangnya literasi Teknologi: Beberapa pustakawan tidak memiliki literasi teknologi yang diperlukan untuk penyampaian layanan informasi abad 21. Keaksaraan teknologi dapat dilihat sebagai kemampuan untuk secara benar menggunakan keterampilan yang sesuai untuk menyelesaikan masalah, hak untuk menggunakan. Lainnya adalah bagaimana mengelola, menggabungkan, menilai, merencanakan, dan membuat informasi untuk memajukan pengetahuan dalam semua masalah dan memperoleh informasi dan keterampilan akhir di abad 21.
- Masih banyak pustakawan yang belum mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan masa kini untuk pemberian layanan di abad 21, misalnya memiliki keahlian dalam alih informasi dari teks ke audio-visual, konversi informasi dari bahan tercetak ke elektronik.
- Belum banyak inovasi yang dilakukan oleh pustakawan dalam membantu pemustaka dalam mencari informasi yang tidak tersedia di perpustakaan. *Google* sebagai pesaing telah mengambil alih banyak tanggung jawab pustakawan dengan menyediakan informasi yang beragam dan menarik dan terus berinovasi setiap saat. Hal ini mengalihkan perhatian pencarian informasi ke *google*. Sebenarnya pustakawan dapat menjadikan *google* sebagai sarana untuk memikat pemustaka misalnya mengajari pemustaka cara menelusur informasi yang efisien dan efektif, dan sumber-sumber informasi lainnya.
- Kurangnya dana untuk pengadaan koleksi import yang dibutuhkan secara cepat untuk memenuhi kebutuhan informasi segera pemustaka.
- Mekanisme pengadaan koleksi yang sering menghambat kebutuhan segera pemustaka, sehingga mereka berpindah ke internet.
- Masih kurangnya kolaborasi dengan pihak-pihak lain yang dapat meningkatkan kinerja perpustakaan.

Solusi dan Rekomendasi

Solusi berikut direkomendasikan untuk pustakawan abad 21. Pustakawan di semua jenis perpustakaan harus memperoleh keterampilan TIK yang dibutuhkan saat ini dan terus di *upgrade* sesuai dengan kemajuan teknologi informasi yang dibutuhkan dalam kepustakawanan sebagai profesi di abad 21. Penyediaan layanan Internet yang cepat memadai yang teratur selama 24 jam harus tersedia untuk mendorong pustakawan dalam melaksanakan tugasnya. Dana yang cukup harus diberikan kepada perpustakaan untuk pengadaan dan pemeliharaan *gadget* TIK di perpustakaan. Karena perpustakaan adalah organisasi yang berkembang, pustakawan harus siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang mempengaruhi kepustakawanan. Di atas segalanya, pelatihan pustakawan di abad 21 adalah yang terpenting. Keberhasilan setiap perpustakaan berlabuh pada kualitas staf.

Kesimpulan

Pengenalan teknologi informasi di perpustakaan telah mengubah peran pustakawan di abad 21. Teknologi informasi secara visual telah mempengaruhi penyediaan informasi, cara mengemasnya, dan cara penyebarannya kepada pengguna. Karena ini telah menjadi tantangan besar bagi pustakawan abad 21, mereka perlu menyadari teknologi baru, menerima TIK dengan sepenuh hati, dan berusaha menjadi terlatih dan melek TIK baru. Keterampilan lama harus ditingkatkan dan menjadi sesuai kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan pustakawan untuk tetap menjadi penyedia informasi inti dan penyalur informasi yang baik.

*Penulis adalah dosen UIN SMH Banten

Referensi

1. Abubakar, B. M. (2011). Academic libraries in Nigeria in the 21st century. *Library Philosophy and Practice*, 3(5), 15-23.
2. Achebe, N. E. (2005). The status of ICT in Nigerian public libraries. *Coal city libraries*, 2(1), 13-32.
3. Adeyemi, J. A., Bribena, E. I., Appah, H. D., & Akinlade, O. O. (2017). Trends and issues in library and information science curriculum in Nigeria. *Academia Journal of Educational Research*, 5(10), 306-313.
4. Ajidahun, C. O. (2007). The training, development and education of library manpower in information technology in university libraries in Nigeria.

5. Ariole, I. A., Oyemike, V. B., & Okorafor, K. (2017). Expectation of library schools in the preparation of future library environment: perspectives of African countries. In *Information and Knowledge Management* (Vol. 7, No. 12, pp. 70-77).
6. Basahuwa, C. (2017). Innovation In academic libraries in the 21 century: A Nigerian perspective. *International Journal of Applied Technologies, in Library and Information Management*, 3(1), 18-30.
7. Hoq, K. M. G. (2015). Rural library and information services, their success, failure and sustainability: a literature review. *Information Development*, 31(3), 294-310.
8. Emezie, N. A., & Nwaohiri, N. M. (2013). 21st century librarians and effective information service delivery. *Information impact: Journal of information and knowledge management*, 4(1), 30-43.
9. Eze, J. U. (2013). Re-equipping the Nigerian public library system and services for the 21st century. *International Journal of Library and information science*, 5(10), 300-305.
10. Haber, S. (2011). The changing role of libraries in the digital age.
11. Iwhiwhu, B. E., Ruteyan, J. O., & Eghwubare, A. (2010). Mobile phones for library services: prospects for Delta State University Library, Abraka. *Library philosophy and practice*, 346, 1-8.
12. Kumar, M. (2009, October). Academic libraries in electronic environment: Paradigm shift. In *A paper presented at the International Conference on Academic Libraries (ICAL) held at the University of Delhi, India* (Vol. 105).
13. Obasi, N. F. (2012). An appraisal of emerging role of librarians in the digital era. *PERSONNEL ISSUES IN THE 21ST CENTURY LIBRARIANSHIP*, 76.
14. Okiy, R. B. (2005). Funding Nigerian libraries in the 21st century: Will funding from alternative sources suffice?. *The Bottom Line*.
15. Okomanyi, R. O. (2016). The prospect of academic libraries in the 21 st century: Challenges for information and communication technology in distance education. *International Journal of Academia*, 1(1), 128-138.
16. Singh, S. P., & Pinki, H. (2009, October). New skills for LIS professionals in technology-intensive environment. In *International Conference of Academic Library organized by University of Delhi, Delhi (India)* (pp. 5-8).
17. Ubogu, J. O. (2021). The Role of Librarian in the Twenty-first Century. In *Examining the Impact of Industry 4.0 on Academic Libraries*. Emerald Publishing Limited.
18. Ugwuogu, U. O. (2015). Expectations and challenges of information repackaging in Nigerian Academic Libraries. *International Journal of Learning and Development*, 5(2), 56-64.
19. Ukachi, N. B. (2012). Personnel skills requirement for enhanced public library services in the 21st century. *PERSONNEL ISSUES IN THE 21ST CENTURY LIBRARIANSHIP*, 25.
20. Isah, A. Y., Ango, A. A., & Abu, A. A. (2016). Managing Academic Library Services in Nigeria in the 21st Century.
21. Ugwuogu, U. O. (2015). Expectations and challenges of information repackaging in Nigerian Academic Libraries. *International Journal of Learning and Development*, 5(2), 56-64.
22. Chigwada, J. P., & Nwaohiri, N. M. (2021). *Examining the Impact of Industry 4.0 on Academic Libraries*. Emerald Publishing.
23. Mulyadi, M. (2019). Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*.